

PENINGKATAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING*

Ipinda Intan Saliya¹, Yantoro², Misnawati S³, Basyir⁴

¹Universitas Jambi

Email: ipindaintansaliya@gmail.com

²Universitas Jambi

Email: yantoro@unja.ac.id

³SDN 42/IV Kota Jambi

Email: mizz.nawaties@gmail.com

⁴SDN 42/IV Kota Jambi

Email: pakbasyir17@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan Pendekatan *Project Based Learning* (PjBL) dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa kelas 4 di SDN 42/IV Kota Jambi selama pembelajaran Matematika. Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), dengan data yang dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap aktivitas belajar siswa selama tiga siklus tindakan, serta pengisian angket motivasi belajar oleh 28 siswa. Pada awal penelitian, hanya 14,2% siswa yang memiliki kreativitas belajar tinggi, 35,7% berada pada kategori sedang, dan 50% memiliki motivasi belajar rendah. Melalui penerapan pendekatan CRT dan model PjBL, partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat secara signifikan. Pada siklus terakhir, rata-rata skor motivasi belajar siswa meningkat dari 58 menjadi 82, menunjukkan peningkatan konsisten dalam kreativitas belajar siswa. Hasil ini mengindikasikan bahwa pendekatan CRT dan model PjBL efektif dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa secara bertahap. Temuan ini menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks budaya siswa dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan relevan, serta perlunya peningkatan kapasitas guru dalam menerapkan pendekatan CRT di kelas. Dengan memanfaatkan latar belakang budaya siswa sebagai sumber daya pembelajaran, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan meningkatkan kreativitas untuk semua siswa.

Kata kunci: Kreativitas, *culturally responsive teaching*, *project based learning*

Abstract

This study aims to evaluate the effectiveness of Culturally Responsive Teaching and Project Based Learning approaches in improving the learning creativity of grade 4 students at SDN 42/IV Jambi City during Mathematics learning. The research was conducted using the classroom action research method, with data collected through direct observation of student learning activities during three cycles of action, as well as filling out a learning motivation questionnaire by 28 students. At the beginning of the study, only 14.2% of students had high learning creativity, 35.7% were in the medium category, and 50% had low learning motivation. Through the application of CRT approach and PjBL model, students' participation and involvement in learning increased significantly. In the final cycle, the average student learning motivation score increased from 58 to 82, indicating a consistent increase in student learning creativity. These findings show that the CRT approach and PjBL model are effective in slowly increasing students' creative learning. They also highlight how important it is to consider students' cultural context when making good and relevant learning strategies. Teachers can create an inclusive learning environment by using their cultural background as a learning resource.

Keywords: Creativity, *culturally responsive teaching*, *project-based learning*

Pendahuluan

Sub judul ditulis tanpa nomor atau poin dengan *font Arial* 12 poin dan tebal (*bold*). Teks utama artikel ditulis dengan menggunakan font Arial 12 poin, spasi 1.5 dan *margins* atas 3, bawah 2, kiri 3, dan kanan 2 dengan menggunakan ukuran kertas A4.

Pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, dan metode penelitian secara singkat dan padat. Pendahuluan harus didukung dengan sumber rujukan yang relevan yang ditulis dalam yang ditulis dalam catatan kaki dengan menggunakan *Body note*. Contohnya 1: Menurut Masnur Muslich (2011:13) Pendidikan Karakter Adalah..., Contoh 2: Pendidikan Karakter adalah..... (Masnur Muslich, 2011: 13).

Kreativitas telah menjadi salah satu kemampuan penting di era globalisasi dan teknologi yang berkembang pesat. Kreativitas sangat penting untuk perkembangan seorang anak dan membantu inovasi dan kemajuan sosial-ekonomi di masa depan. Kemampuan untuk berpikir kreatif, menemukan solusi baru, dan beradaptasi dengan perubahan adalah keterampilan yang sangat berharga di dunia yang semakin kompleks dan menantang ini (Muslimin & Rahim, 2023). Hal tersebut sangat penting di pendidikan dasar untuk membantu siswa memaksimalkan potensi mereka. Pendidikan dasar membentuk karakter, keterampilan, dan pengetahuan dasar yang akan dibawa anak-anak hingga dewasa. Akibatnya, sekolah harus menyediakan lingkungan belajar yang mendukung kreativitas. Namun, dalam praktiknya, sering kali kreativitas siswa kurang mendapat perhatian yang memadai di dalam kelas.

Banyak yang mengakui

pentingnya kreativitas namun kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa kreativitas peserta didik di tingkat SD masih rendah. Berdasarkan hasil observasi dan angket menunjukkan bahwa kreativitas peserta didik pada pembelajaran matematika di kelas IV SD Negeri 42/IV Kota Jambi relative rendah. Hanya sekitar 25% siswa SD yang menunjukkan tingkat kreativitas yang tinggi dalam pembelajaran. Selain itu, laporan dari PISA (Programme for International Student Assessment) tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 78 negara dalam hal kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan kreativitas siswa Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain.

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kreativitas ini antara lain metode pembelajaran yang kurang variatif dan tidak merangsang daya pikir kreatif siswa, kurikulum yang terlalu padat dan berorientasi pada pencapaian akademis semata, serta kurangnya dukungan dan pemahaman dari guru tentang pentingnya kreativitas (Lestari et al., 2023). Data dari survei tersebut menunjukkan bahwa sekitar 60% guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dan hafalan, sementara hanya 20% yang menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kreatif.

Proses pembelajaran di kelas masih cenderung monoton, dengan penekanan pada hafalan dan pemberian materi secara satu arah dari guru kepada siswa. Pola pembelajaran seperti ini tidak memberikan ruang bagi siswa untuk

berpikir kritis, mengeksplorasi ide-ide baru, atau berkreasi (Agustyaningrum et al., 2022). Akibatnya, potensi kreativitas siswa tidak dapat berkembang secara optimal. Selain itu, evaluasi yang berfokus pada nilai ujian dan pekerjaan rumah sering kali menekan siswa untuk lebih mengutamakan hasil akhir daripada proses belajar itu sendiri. Padahal, proses belajar yang menyenangkan dan menantang adalah kunci untuk merangsang kreativitas. Data dari penelitian oleh Lembaga Penelitian Pendidikan dan Pembangunan (LPPP) tahun 2019 menunjukkan bahwa 70% siswa merasa stres dan terbebani oleh ujian dan pekerjaan rumah yang diberikan, sehingga mengurangi minat mereka untuk berpikir kreatif dan eksploratif.

Kurangnya waktu dan kesempatan untuk kegiatan kreatif seperti seni, musik, atau proyek-proyek yang melibatkan eksplorasi ide secara mendalam juga menjadi kendala. Dalam survei yang sama, 65% sekolah mengaku memiliki keterbatasan waktu untuk kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendukung pengembangan kreativitas siswa. Upaya untuk meningkatkan kreativitas siswa, salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT). CRT adalah pendekatan pengajaran yang berusaha untuk memahami, menghargai, dan mengintegrasikan latar belakang budaya siswa ke dalam proses pembelajaran (Day & Beard, 2019). Pendekatan ini menekankan pentingnya keberagaman budaya dalam kelas dan bagaimana keberagaman tersebut dapat menjadi sumber daya yang berharga untuk proses belajar mengajar.

Pendekatan CRT dapat

menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan relevan bagi semua siswa. Pendekatan ini membantu siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan karena materi tersebut disajikan dengan cara yang menghargai identitas budaya mereka. Ini, pada gilirannya, dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar, yang merupakan faktor penting dalam pengembangan kreativitas. Di samping itu model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) juga sangat efektif dalam merangsang kreativitas siswa. PjBL adalah model pembelajaran di mana siswa belajar dengan cara mengerjakan proyek-proyek yang menantang dan relevan dengan kehidupan nyata (Fitri et al., 2024). Melalui PjBL, siswa tidak hanya belajar tentang materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Pembelajaran dengan pendekatan PjBL dapat memberikan siswa kebebasan untuk mengeksplorasi topik yang menarik minat mereka, merancang dan mengembangkan proyek mereka sendiri, serta mencari solusi kreatif untuk masalah yang mereka hadapi. Proses ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara mendalam dalam pembelajaran mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kreativitas mereka. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penerapan pendekatan CRT dan model PjBL masih relatif baru dan belum banyak diterapkan secara luas. Padahal, keberagaman budaya yang kaya di Indonesia menawarkan potensi besar untuk diterapkannya CRT (Amalia & Wuryandani, 2020). Dengan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kurikulum dan metode pengajaran, guru

dapat membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik bagi siswa. PjBL dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi keterbatasan metode pembelajaran konvensional yang sering kali kurang menarik bagi siswa. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui proyek, PjBL dapat meningkatkan minat belajar dan kreativitas siswa secara signifikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan pendekatan CRT dengan model PjBL dalam meningkatkan kreativitas peserta didik kelas IV SD Negeri 42/IV Kota Jambi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan di Indonesia, khususnya dalam upaya meningkatkan kreativitas siswa. Dengan mengintegrasikan pendekatan CRT dan PjBL diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang lebih inklusif, relevan, dan menantang, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kreativitas siswa. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi hambatan dan solusi dalam penerapan pendekatan ini, sehingga dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan praktisi pendidikan lainnya.

Secara keseluruhan penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kreativitas dalam pendidikan dasar dan rendahnya kreativitas peserta didik saat ini. Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dan model Project Based Learning (PjBL) dianggap sebagai solusi potensial untuk meningkatkan kreativitas siswa. Penelitian ini akan mengkaji efektivitas pendekatan tersebut dan memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan yang lebih

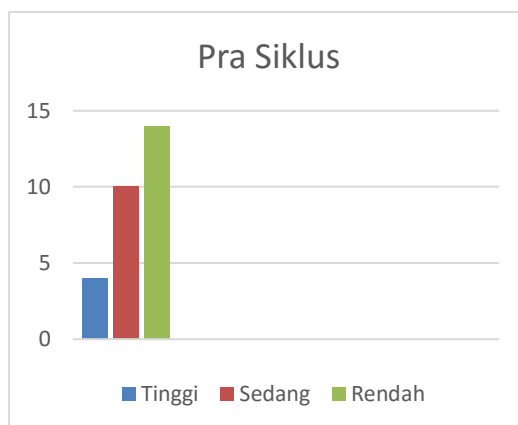
baik di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi langkah awal menuju pembelajaran yang lebih kreatif, inklusif, dan relevan bagi semua siswa.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat siklus: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Gusmaningsih et al., 2023). Subjek penelitian adalah siswa kelas IV di SD Negeri 42/IV Kota Jambi, dengan lokasi penelitian di sekolah tersebut selama satu semester. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, kuesioner, dan wawancara untuk mengukur kreativitas siswa. Setiap siklus PTK dimulai dengan perencanaan penerapan CRT dan PjBL, diikuti oleh tindakan nyata dalam kelas, observasi terhadap perilaku dan hasil belajar siswa, serta refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif menurut Kemmis & McTaggart, 1988 untuk mengevaluasi peningkatan kreativitas siswa (R. Septianingsih, D. Safitri, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Pada tahap awal penelitian ini, data kreativitas siswa kelas 4 SD Negeri 42/IV Kota Jambi dikumpulkan melalui angket kreativitas yang diisi oleh 28 siswa. Hasil pengumpulan data tersebut kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk diagram yang dapat dilihat pada gambar berikut. Diagram ini memberikan gambaran awal mengenai tingkat kreativitas siswa berdasarkan jawaban yang mereka berikan pada angket.



Picture 1. Hasil Pra Siklus

Berdasarkan diagram di atas, hasil angket menunjukkan bahwa kreativitas siswa dalam pembelajaran matematika berada pada tingkat yang relatif rendah. Dari 28 siswa, hanya 4 siswa (14,2%) yang menunjukkan motivasi belajar tinggi, sementara 10 siswa (35,7%) berada pada kategori motivasi belajar sedang, dan 14 siswa (50%) menunjukkan motivasi belajar rendah. Skor rata-rata kreativitas siswa adalah 58, dengan rentang skor antara 45 hingga 70 dari total skor maksimal 100.

Data ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran matematika, mengingat lebih dari separuh siswa berada pada kategori kreativitas berpikir yang rendah. Beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi rendahnya kreativitas berpikir ini antara lain kurangnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, minimnya konteks budaya

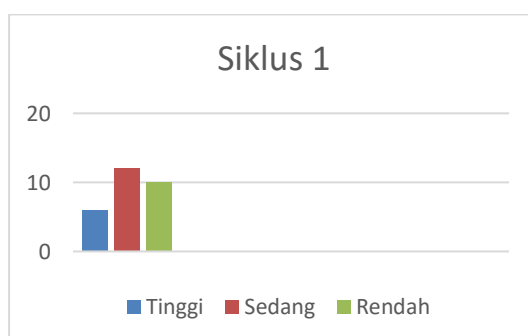
dalam materi pelajaran, dan metode pengajaran yang kurang bervariasi.

Temuan awal ini menjadi dasar untuk merancang dan menerapkan tindakan perbaikan melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan mengintegrasikan konteks budaya yang relevan dalam proses pembelajaran, sehingga materi lebih bermakna dan menarik bagi siswa. Implementasi CRT diharapkan dapat merangsang keterlibatan siswa secara lebih aktif dan meningkatkan kreativitas mereka dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kreatif yang sangat penting dalam era globalisasi ini.

Siklus 1

Hasil observasi dari siklus pertama menunjukkan respons yang beragam dari siswa terhadap pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang diterapkan. Beberapa siswa tampak antusias dan terlibat aktif, sementara yang lain masih tampak ragu-ragu dalam menyesuaikan diri dengan metode baru ini. Meskipun demikian, secara keseluruhan terlihat adanya peningkatan signifikan dalam partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses

pembelajaran. Hal ini tercermin dari aktivitas mereka yang semakin intensif dalam diskusi kelompok serta kemauan yang lebih besar untuk berbagi pengalaman pribadi yang relevan dengan materi pembelajaran. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan CRT mulai efektif dalam mendorong interaksi dan pembelajaran yang lebih bermakna. Hasil dari siklus pertama ini disajikan secara rinci pada diagram berikut:



Picture 2. Hasil Siklus 1

Berdasarkan diagram di atas, terlihat adanya perubahan positif dalam berpikir kreatif siswa. Jumlah siswa dengan kemampuan berpikir kreatif tinggi dan sedang mengalami peningkatan, masing-masing kini mencapai 6 siswa (21,4%) dan 12 siswa (42%). Sebaliknya, jumlah siswa dengan kemampuan berpikir kreatif rendah menurun menjadi 10 siswa (35,7%). Ini menunjukkan adanya pergeseran yang signifikan dalam kemampuan berpikir kreatif siswa, dengan lebih banyak siswa yang beralih ke kategori berpikir kreatif sedang.

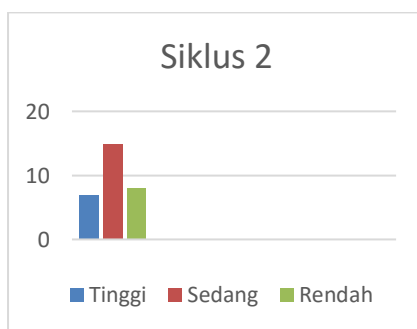
Pergeseran ini mengindikasikan bahwa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa telah efektif. Penurunan jumlah siswa dengan tingkat kreativitas rendah menjadi bukti tambahan bahwa langkah-langkah yang diambil berhasil menciptakan dampak positif pada motivasi belajar mereka. Melalui perubahan ini, terlihat bahwa strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran berhasil menginspirasi dan mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir

kreatif mereka, sehingga mereka dapat berpartisipasi lebih aktif dan produktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Siklus 2

Selanjutnya, pada siklus kedua, observasi terhadap aktivitas belajar siswa menggambarkan adanya peningkatan yang lebih signifikan dalam beberapa aspek penting. Peningkatan ini terlihat dalam kelancaran (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), orisinalitas (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*) dalam proses

pembelajaran. Siswa menunjukkan keaktifan yang lebih tinggi dalam mengeksplorasi materi pembelajaran. Mereka tidak hanya aktif dalam diskusi kelompok, tetapi juga berpartisipasi dengan antusias dalam kegiatan kreatif seperti bermain peran dan pembuatan cerita. Peningkatan partisipasi dan keterlibatan siswa ini mencerminkan kemajuan dalam kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka. Hasil dari siklus kedua ini disajikan dalam diagram berikut:



Picture 3. Hasil Siklus 2

Berdasarkan diagram di atas, temuan dari hasil angket berpikir kreatif menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada jumlah siswa yang masuk ke dalam kategori kreativitas belajar sedang, yang kini mencapai 15 siswa (53,5%). Di sisi lain, jumlah siswa dengan kreativitas rendah semakin berkurang, hanya tersisa 6 siswa (21,4%). Selain itu, siswa dengan kreativitas tinggi juga mengalami peningkatan, mencapai 7 siswa (25%). Perubahan ini mencerminkan adanya respons positif

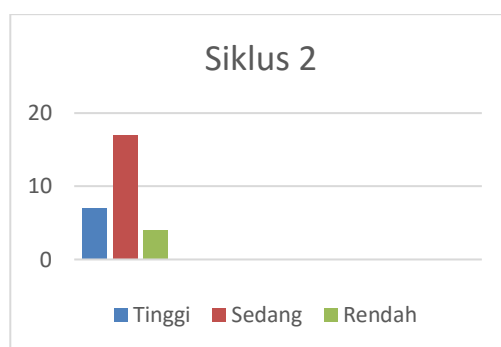
dari siswa terhadap pendekatan CRT, yang mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir kreatif secara keseluruhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan CRT efektif dalam mendorong pengembangan kreativitas di kalangan siswa.

Siklus 3

Pada siklus terakhir, hasil observasi semakin memperkuat temuan-temuan sebelumnya. Hal ini terlihat dari peningkatan tingkat kelancaran (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), orisinalitas (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*)

dalam proses pembelajaran kelompok. Setiap aspek tersebut menunjukkan perkembangan yang signifikan, dimana siswa semakin lancar dalam mengemukakan ide, lebih fleksibel dalam menerima dan mengadaptasi gagasan baru, serta menunjukkan orisinalitas yang

tinggi dalam solusi yang diusulkan. Selain itu, kemampuan mereka dalam mengelaborasi atau mengembangkan ide-ide secara mendalam juga semakin meningkat, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kaya dan bermakna.



Picture 4. Hasil Siklus 3

Berdasarkan diagram di atas, terlihat hasil angket kreativitas menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah siswa, yaitu sebanyak 17 siswa (60,7%), telah mencapai tingkat berpikir kreatif yang sedang. Sementara itu, hanya 4 siswa (14,2%) yang masih berada dalam kategori motivasi belajar rendah. Peningkatan yang konsisten dari satu siklus ke siklus berikutnya mengindikasikan bahwa penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) telah berhasil merangsang kemampuan berpikir kreatif siswa secara bertahap. Hal ini terjadi karena pendekatan CRT memberikan ruang bagi ekspresi budaya siswa dan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga materi menjadi lebih relevan dan menarik bagi siswa. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kreativitas siswa, tetapi juga memberikan dampak positif pada motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Dari segi angka, skor rata-rata berpikir kreatif siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dari awal penelitian hingga siklus terakhir. Pada awal penelitian, skor rata-rata motivasi belajar siswa tercatat sebesar 58. Namun, pada akhir penelitian, skor rata-rata tersebut meningkat drastis menjadi 82. Angka ini mencerminkan efektivitas pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa secara keseluruhan.

Lebih lanjut, perubahan yang terjadi dalam pola distribusi berpikir kreatif siswa menunjukkan adanya pergeseran positif. Jika sebelumnya sebagian besar siswa berada pada tingkat kreativitas yang rendah hingga sedang, kini lebih banyak siswa yang mencapai tingkat kreativitas yang lebih tinggi. Pergeseran ini mengindikasikan bahwa pendekatan CRT tidak hanya meningkatkan motivasi belajar tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir lebih kreatif dan inovatif. Hal ini memberikan gambaran yang jelas

bahwa penerapan metode pembelajaran yang responsif terhadap budaya dapat membawa dampak yang sangat positif bagi perkembangan kognitif dan kreativitas siswa.

Discussion

Pada tahap pra siklus, kreativitas peserta didik dalam pembelajaran matematika bangun datar melalui proyek batik menunjukkan hasil yang belum memuaskan. Dari total siswa, 14 siswa berada pada tingkat kreativitas rendah, 10 siswa berada pada tingkat sedang, dan hanya 4 siswa yang mencapai tingkat kreativitas tinggi. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa masih memerlukan banyak bimbingan dan dorongan untuk mengembangkan ide-ide kreatif mereka. Keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan untuk mengintegrasikan konsep bangun datar dalam desain batik menjadi tantangan utama. Peserta didik masih ragu dalam kerja kelompoknya sehingga membuat fleksibilitas kurang. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan mendukung untuk meningkatkan kreativitas siswa secara keseluruhan (Siti Muntamah & Fardana N, 2024).

Pada Siklus 1, pembelajaran matematika bangun datar melalui proyek batik mulai menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kreativitas peserta didik. Data menunjukkan bahwa jumlah siswa dengan nilai kreativitas rendah menurun dari 14 siswa pada tahap pra siklus menjadi 10 siswa. Penurunan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa mulai mengalami perkembangan dalam cara mereka memanfaatkan konsep bangun datar untuk mendesain motif

batik. Sementara itu, jumlah siswa dengan nilai kreativitas sedang meningkat dari 10 siswa pada pra siklus menjadi 12 siswa pada Siklus 1, mengindikasikan bahwa siswa yang awalnya memiliki kreativitas sedang mampu mengembangkan kemampuan mereka lebih lanjut melalui eksplorasi bentuk-bentuk geometris dalam batik. Selain itu, siswa dengan nilai kreativitas tinggi juga mengalami peningkatan, dari 4 siswa pada pra siklus menjadi 6 siswa pada Siklus 1. Peningkatan ini mencerminkan bahwa pembelajaran dengan model project based learning dalam membuat batik dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan ide-ide kreatif yang lebih kompleks dan unik (Hasanah et al., 2022). Keterlibatan aktif dalam kegiatan mendesain batik memungkinkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, menggabungkan berbagai elemen bangun datar seperti segitiga, persegi, dan lingkaran dalam pola batik mereka. Secara keseluruhan, perubahan positif dalam distribusi nilai kreativitas siswa menunjukkan bahwa pendekatan dan model pembelajaran ini berhasil meningkatkan kreativitas dan merangsang imajinasi siswa, membantu mereka menemukan cara baru untuk mengaplikasikan konsep matematika dalam konteks seni, serta meningkatkan keterampilan kreativitas mereka secara signifikan (Nurhayati & Susilo, 2022).

Pada siklus kedua, peningkatan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran matematika bangun datar melalui proyek batik semakin terlihat jelas. Data menunjukkan penurunan jumlah siswa dengan nilai kreativitas rendah dari 10 menjadi 7 siswa, sedangkan jumlah siswa dengan kreativitas sedang

meningkat dari 12 menjadi 15 siswa, dan siswa dengan kreativitas tinggi tetap stabil pada angka 6 siswa. Perubahan ini menunjukkan bahwa siswa mulai lebih terbiasa dan percaya diri dalam mengaplikasikan konsep bangun datar seperti segitiga, persegi, dan lingkaran dalam desain batik mereka. Keterlibatan aktif dalam proses kreatif ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai pola dan kombinasi bangun datar, yang pada gilirannya merangsang daya imajinasi dan inovasi mereka (Fitroh et al., 2023). Selain itu, melalui diskusi dan kolaborasi selama proyek, siswa dapat saling bertukar ide dan menginspirasi satu sama lain, yang semakin memperkaya pengalaman belajar mereka (Nurhidayah et al., 2021). Hasilnya, pembelajaran yang interaktif dan kontekstual ini berhasil meningkatkan tingkat kreativitas siswa secara signifikan pada siklus kedua.

Pada siklus ketiga, hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam kreativitas peserta didik melalui pembelajaran matematika bangun datar dalam proyek batik. Jumlah siswa dengan nilai kreativitas rendah menurun drastis menjadi 4 siswa, sementara yang memiliki nilai kreativitas sedang meningkat menjadi 17 siswa, dan nilai kreativitas tinggi meningkat menjadi 7 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi konsep bangun datar dalam pembuatan desain batik semakin efektif dalam mendorong siswa untuk berpikir kreatif. Pada siklus ini, siswa tampak lebih percaya diri dalam menggunakan berbagai bentuk geometris untuk menciptakan pola batik yang unik dan artistik. Penggunaan alat dan bahan yang mendukung proses kreatif juga

membantu siswa mengeksplorasi lebih banyak ide dan teknik dalam mendesain batik (Fitri Handayani Pane, 2024). Perubahan signifikan ini mengindikasikan bahwa pendekatan dan model pembelajaran yang menggabungkan seni dan matematika dapat secara efektif meningkatkan kreativitas siswa, memberikan mereka pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan serta memperkaya keterampilan berpikir kritis dan inovatif.

Kesimpulan

Dalam kesimpulan penelitian ini, dapat dikatakan bahwa penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kreativitas siswa kelas 4 SDN 42/IV Kota Jambi dalam pembelajaran matematika. Melalui pengamatan siklus tindakan dan analisis data, terlihat perubahan yang konsisten dari awal hingga akhir penelitian terhadap motivasi belajar siswa. Pada awalnya, 12 siswa (42%) menunjukkan kreativitas yang rendah, namun melalui intervensi pendekatan CRT dan model PjBL, jumlah siswa dengan kreativitas rendah ini berkurang secara bertahap. Pada akhir penelitian, hanya 4 siswa (14,2%) yang masih berada dalam kategori kreativitas rendah. Sebaliknya, terjadi peningkatan signifikan pada jumlah siswa yang mencapai tingkat kreativitas sedang, dari awalnya hanya 12 siswa (42%) menjadi 17 siswa (60,7%). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan CRT model PjBL efektif dalam merangsang kreativitas siswa.

Daftar Pustaka

- Agustyaningrum, N., Pradanti, P., & Yuliana. (2022). Teori Perkembangan Piaget dan Vygotsky : Bagaimana Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar? *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1), 568–582. <https://doi.org/10.30606/absis.v5i1.1440>
- Amalia, S., & Wuryandani, W. (2020). Socio-Cultural Based Learning Module for Critical Thinking Ability in Elementary School: Systematic Search. *Acta Educationis Generalis*, 10(2), 180–187. <https://doi.org/10.2478/atd-2020-0017>
- Day, L., & Beard, K. V. (2019). Meaningful inclusion of diverse voices: The case for culturally responsive teaching in nursing education. *Journal of Professional Nursing*, 35(4), 277–281. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.profnurs.2019.01.002>
- Fitri Handayani Pane, M. F. (2024). Literature Review : Upaya Meningkatkan Literasi Visual Untuk Menstimulasi Kemampuan Berpikir Dalam Pembelajaran Biologi. 10, 37–45.
- Fitri, R., Lufri, L., Alberida, H., Amran, A., & Fachry, R. (2024). The project-based learning model and its contribution to student creativity: A review. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 10(1), 223–233. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v10i1.31499>
- Fitroh, Faaza Bil Amri, & Fahar Muharram Arizky. (2023). Systematic Literature Review Terhadap Interpersonal Skill Technology Developer. *SATIN - Sains Dan Teknologi Informasi*, 9(2), 45–59. <https://doi.org/10.33372/stn.v9i2.927>
- Gusmaningsih, I. O., Azizah, N. L., Suciani, R. N., & Fajrin, R. A. (2023). Strategi Refleksi dan Evaluasi Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 114–123.
- Hasanah, U. H., Santi, D. E., & Muhid, A. (2022). Proyek Video Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa: a Literature Review. *Jurnal Education and ...*, 10(3), 386–393. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/4104%0Ahttp://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/download/4104/2636>
- Lestari, I., Nurbaeti, M., & Wahyudiana, E. (2023). a Systematic Literature Review on Media Technology in Creative Thinking for Elementary School Students. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 34(2), 82–118. <https://doi.org/10.21009/parameter.342.03>
- Muslimin, T. P., & Rahim, A. (2023). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Melalui Implementasi Pembelajaran Berintegrasi STEM: A Systematic Literature Review. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 64–76.
- Nurhayati, A. I., & Susilo, B. E. (2022). Systematic Literature Review: Implementasi

Pembelajaran Etnomatematika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Karakter Cinta Budaya Lokal. *Didactical Mathematics*, 4(2), 368–379. <https://doi.org/10.31949/dm.v4i2.3359>

Nurhidayah, I. J., Wibowo, F. C., & Astra, I. M. (2021). Project Based Learning (PjBL) learning model in science learning: Literature review. *Journal of Physics: Conference Series*, 2019(1), 3–9. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2019/1/012043>

R. Septianingsih, D. Safitri, S. S. (2023). Menyiasati Tantangan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. *Cendekia Pendidikan*, 1(1), 1–13. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/769>

Siti Muntamah, B., & Fardana N, N. A. (2024). Menumbuhkan Kreativitas Dengan Model Pembelajaran: Tinjauan Pustaka. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(01), 46–58. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i01.p46-58>